

**DIMENSI KEKONTEKSTUALAN MATERI BUKU *BASA JAWA TRAMPIL ING BASA TRAPSILA ING BAWA*****Cindya Chandra Pradipta¹, Ucik Fuadhiyah², Mujimin²**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: cindyachandrap@students.unnes.ac.id**DOI: 10.15294/piwulang.v10i2.51654**Accepted: March 11th 2022 Approved: October 13th 2022 Published: November 30th 2022**Abstrak**

Buku ajar harus sesuai dengan kriteria penilaian BSNP, salah satunya memuat dimensi kekontekstualan materi. Secara menyeluruh buku ajar bahasa Jawa berjudul *Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa* yang digunakan di SMP Negeri 1 Ngawi belum sesuai dengan konteks kehidupan nyata di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kekontekstualan materi pada buku ajar *Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa*. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan sebagai pendekatan penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca, pilah, dan catat. Sumber data penelitian berupa buku teks bahasa Jawa *Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa*. Instrumen penelitian menggunakan kartu data. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber data. Berdasarkan hasil analisis kekontekstualan tempat dan lingkungan, keenam materi yang terdapat dalam buku sesuai dengan tolak ukur kekontekstualan tempat dan lingkungan dan ditemukan 21 data berupa satu gambar dan 20 kutipan. Pada kekontekstualan tempat ditemukan lima data berupa empat kutipan dan satu gambar, sedangkan pada kekontekstualan lingkungan dibagi menjadi tiga lingkup yakni lingkup pribadi (terdapat enam kutipan), lingkup sosial (terdapat enam kutipan), dan lingkup budaya (empat kutipan). Buku ini sudah cukup dikatakan kontekstual berdasarkan Kabupaten Ngawi karena tersaji berbagai materi yang sesuai dengan indikator kekontekstualan materi tempat dan lingkungan.

Kata kunci: Kontekstual; buku ajar; materi: bahasa Jawa**Abstract**

Textbooks must comply with the BSNP assessment criteria, one of which is the contextual dimension. Overall, the Javanese language textbook entitled *Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa* which is used in SMP Negeri 1 Ngawi was not in accordance with the real-life context in Ngawi Regency. This study aims to describe the contextual form of the material in the *Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa* textbook. A descriptive qualitative approach is used as a research approach. The data collection technique is reading, sorting, and note-taking techniques. The source of the research data was *Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa* textbook. The research instrument used data cards. The data validation technique used triangulation of data sources. Based on the results of the contextual analysis of place and environment, the six materials contained in the book are in accordance with the benchmarks for the contextuality of place and environment and found 21 data in the form of one picture and 20 quotes. In the contextual context, five pieces of data were found in the form of four quotations and one picture, while in the environmental context, that divided into three spheres; the personal sphere (six quotations), the social sphere (six quotations), and the cultural sphere (four quotations). It is sufficient to say that this book is contextually based on Ngawi Regency because it provides various materials that are in accordance with the contextual indicators of place and environment materials.

Keywords: contextual; textbooks; materials; Javanese language

PENDAHULUAN

Salah satu bahan ajar yang digunakan guru adalah buku ajar atau buku teks. Menurut Depdiknas (2006, p.4) bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa untuk belajar dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Buku ajar atau buku teks adalah salah satu dari bahan ajar yang memiliki faktor penunjang pembelajaran bagi peserta didik. Buku ajar memiliki peran penting untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran peserta didik. Muslich (2010, p.24) berpendapat bahwa buku ajar ialah buku yang di dalamnya terdapat materi-materi ajar pada mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara rinci dan yang sudah melewati penilaian berdasarkan tujuan tertentu, arah pembelajaran, dan perkembangan peserta didik, untuk dipadukan. Buku tersebut digunakan untuk alat belajar mengajar pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Pada pembelajaran, biasanya guru menggunakan buku ajar utama dan buku pelengkap atau buku ajar wajib dan buku ajar penunjang. Pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) melakukan penilaian pada buku-buku ajar tersebut. Penilaian tersebut memiliki tujuan agar buku-buku ajar tersebut layak digunakan atau layak disebarluaskan di berbagai sekolah-sekolah dan juga untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pada pendidikan menggunakan berbagai macam buku ajar atau buku teks. Buku ajar yang dibutuhkan berbagai macam, oleh karena itu banyak penerbit yang menerbitkan berbagai

macam buku ajar atau buku teks. Pada SMP Negeri 1 Ngawi ini khususnya guru bahasa Jawa memilih buku ajar yang berjudul "*Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa*". Dipilihnya buku tersebut memiliki alasan yang spesifik. Alasan tersebut adalah buku ajar yang berjudul "*Basa Jawa Trampil ing Basa, Trapsila ing Bawa*" sudah sesuai dengan kurikulum muatan lokal Jawa Timur. Buku tersebut adalah salah satu karya dari putra daerah Kabupaten Ngawi.

Menurut Chaer (1994, p.290) kontekstual merupakan makna pada sebuah leksem atau kata yang berada di dalam konteks. Makna konteks juga dapat disesuaikan dengan situasinya yaitu tempat, waktu, lingkungan, dan penggunaan leksem. Menurut Davtyan (2014) dengan adanya kontekstual materi membuat peserta didik akan lebih mudah memahami materi dan tidak hanya menghafal. Pada penelitian ini mengapa menggunakan aspek kontekstual dikarenakan belum banyak yang melakukan penelitian dengan mengkaji buku ajar berdasarkan aspek kekontekstualan materi. Penilaian buku ajar menggunakan aspek kekontekstualan materi ini diambil dari sembilan konteks belajar yang dijelaskan oleh Nurhadi, dkk (2004, p.15) yaitu (1) konteks tujuan, (2) konteks isi, (3) konteks sumber, (4) konteks target siswa, (5) konteks guru, (6) konteks metode, (7) konteks hasil, (8) konteks kematangan, (9) konteks lingkungan. Sembilan konteks tersebut peneliti hanya mengambil satu konteks yaitu konteks isi dikarenakan pada penelitian ini yang akan dikaji ialah kekontekstualan materi pada buku. Konteks isi tersebut memiliki arti tersendiri yaitu konteks isi

ialah materi apa saja yang akan diajarkan dalam pembelajaran.

Pada buku ajar yang digunakan SMP Negeri 1 Ngawi tersebut memiliki variasi kekontekstualan materi. Pada buku ajar Basa Jawa *Trampil ing Basa, Trapsila ing Bawa* ini berlabel muatan lokal Jawa Timur. Buku ajar tersebut secara keseluruhan sudah memuat materi tentang kearifan lokal yang ada di Jawa Timur. Kekontekstualan materi tersebut dapat berpengaruh terhadap peserta didik. Pada materi *pambiwara* peserta didik diberikan tugas untuk menulis teks *pambiwara* atau pidato sesuai dengan lingkungan sekolah peserta didik. Hal seperti itu dapat memuat peserta didik lebih cepat memahami materi, karena sesuai dengan lingkungan peserta didik masing-masing. Sedangkan faktor penghambat tujuan pembelajaran berupa materi yang tidak kontekstual. Materi yang tidak kontekstual tersebut dapat mempersulit peserta didik dalam memahami materi yang disajikan, akibatnya peserta didik hanya dapat menghafalkan materi saja. Belajar yang didasarkan menghafal akan memperpendek daya ingat terhadap materi tersebut dibandingkan belajar yang didasarkan memahami.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunita (2012) melakukan penelitian yang berjudul “*Pengembangan Modul Berbasis Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Karakter Pada Materi Jurnal Khusus*”. Hasil penelitian yang dilakukan Yunita (2012) yaitu ditinjau dari aspek kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan kelayakan modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter

pada materi jurnal sudah dapat dikatakan layak digunakan sebagai bahan ajar. Persamaan penelitian Yunita dengan penelitian ini sama-sama melakukan penilaian bahan ajar, sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan aspek penilaian. Pada penelitian Yunita menggunakan metode pengembangan sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Firdaus, dkk (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Erlangga Kelas VII SMP/MTs*”. Hasil penelitian Firdaus, dkk (2014) adalah buku ajar terbitan Erlangga tersebut sudah dapat dikatakan memenuhi kriteria dalam aspek kelayakan isi, tetapi menurut aspek kemenarikan buku ajar tersebut dikatakan kurang menarik. Persamaan penelitian Firdaus, dkk (2014) dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti isi dari buku ajar, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek penilaian yang digunakan. Penelitian Firdaus, dkk (2014) hanya menggunakan aspek kelayakan isi yang sudah biasa dilakukan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan aspek kekontekstualan materi yang belum banyak dilakukan penelitiannya.

Yasa (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*Kekontekstualan Bahan Ajar Membaca-BIPA Pemula di ULB Undiksha*”. Hasil penelitian yang dilakukan Yasa (2014) yaitu materi ajar yang disajikan untuk mahasiswa BIPA tingkat pemula mengarah pada ketidaksesuaian dengan budaya Bali. Masalah tersebut disajikan pada materi ajar pada buku Lentera Indonesia 1 yang tidak banyak materi asal budaya Bali. Materi

ajar yang kontekstual hanya terdapat pada materi Objek Wisata, Tarian, Pura, dan Tradisi Pengobatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yasa (2014) terletak pada aspek penilaian bahan ajar yaitu sama-sama menggunakan aspek kekontekstualan, sedangkan perbedaannya terletak pada bahan ajar yang dikaji dan aspek lingkup kontekstual. Pada penelitian ini menggunakan aspek kekontekstualan materi tempat dan lingkungan, sedangkan penelitian Yasa (2014) hanya menggunakan aspek kontekstual budaya saja.

Hendrawanto, dkk (2017) melakukan penelitian yang berjudul "*Kelayakan Kebahasaan dan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 1 SMA*". Hasil analisis pada penelitian tersebut ialah tentang kelayakan buku teks dikaji menggunakan Standar BSNP yang menunjukkan kelayakan kebahasaan dan isi pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XII semester 1 SMA. Persamaan penelitian Hendrawanto dan penelitian ini ialah sama-sama menilai buku ajar, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek penilaian yang digunakan yaitu penelitian Hendrawanto, dkk (2017) menggunakan aspek kelayakan kebahasaan dan isi, sedangkan penelitian ini menggunakan aspek kekontekstualan materi.

Ambarwati (2017) melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Kelayakan Buku Teks Padha Bisa Basa Jawa Kurikulum 2013 Kelas VIII Smp/Mts Terbitan Yudhistira*". Hasil dari penelitian Ambarwati (2017) yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa sudah termasuk layak. Persamaan dari penelitian Ambarwati dan penelitian ini ialah

sama-sama melakukan penilaian pada buku ajar, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek penilaian yaitu penelitian Ambarwati menggunakan aspek kelayakan isi, penyajian dan bahasa, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan aspek kekontekstualan materi.

Ridwan (2017) melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Tema Indahnya Kebersamaan*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2017) bahwa pengembangan nilai karakter religius, percaya diri dan peduli sudah cukup baik disajikan, namun nilai karakter jujur, disiplin, santun, dan tanggung jawab belum disajikan secara baik yang berarti harus lebih dikembangkan lagi. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti buku ajar, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang dikaji yaitu penelitian Ridwan menggunakan aspek nilai karakter, sedangkan penelitian ini menggunakan aspek kekontekstualan materi.

Rahayuningtyas (2018) melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningtyas (2018) bahwa nilai karakter pada buku pegangan guru dan buku pegangan siswa sudah tercantum dengan baik. Pada buku pegangan siswa jika dilihat berdasarkan tema memang belum terlalu layak, karena terdapat nilai karakter yang belum tercantum, jika dilihat dari keseluruhan keduanya memang sudah cukup layak untuk digunakan. Pada penelitian ini memilih menganalisis menggunakan aspek nilai-nilai

karakter pada buku. Penelitian Rahayuningtyas (2018) dan penelitian ini memiliki perbedaan yakni pada penelitian Rahayuningtyas meneliti buku ajar menggunakan aspek penilaian yaitu berdasarkan nilai karakter pada buku, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan penelitian pada aspek penilaian kekontekstualan materi. Prihastuti, dkk (2019) juga telah melakukan penelitian serupa tentang “Dimensi Kontekstual pada Bahan Ajar Guru Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa Jenjang SMA/SMK di Purwokerto”. Penelitian Prihastuti memiliki perbedaan dengan penelitian ini pada objek kajian yang diteliti, sehingga penelitian ini akan memperkuat temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, kekontekstualan materi sangat berperan penting dalam pembelajaran, karena membuat peserta didik lebih cepat memahami materi pelajaran yang disampaikan. Materi yang tidak kontekstual dapat membuat peserta didik memahami materi hanya saja dengan cara menghafal, akibatnya buku ajar diharuskan menyajikan materi-materi yang dapat dipahami oleh peserta didik tanpa melibatkan cara hafalan. Pemilihan salah satu sumber belajar yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kekontekstualan materi pada buku ajar tersebut yang digunakan oleh pembelajaran kelas IX di SMP Negeri 1 Ngawi menjadi fokus penelitian ini. Peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul *Dimensi Kekontekstualan Materi Buku Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa* terbitan CV. Adi Perkasa bagi siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ngawi. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan

bagaimana wujud kekontekstualan materi pada buku ajar bahasa Jawa “*Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa*” terbitan CV. Adi Perkasa pada siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ngawi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Yuliani (2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran umum dari hasil penelitian. Hasil penelitian disajikan setelah semua data dianalisis dan hanya digunakan untuk memberi gambaran yang tepat dalam mendeskripsikan kesesuaian isi buku teks bahasa Jawa SMP berdasarkan aspek materi dengan implementasi pembelajaran kontekstual.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memperjelas dan menjelaskan kekontekstualan bahan ajar yang digunakan guru dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Jawa Jenjang SMP di SMP Negeri 1 Ngawi. Kekontekstualan bahan ajar dilihat kesesuaian bahan ajar berdasarkan tempat dan lingkungan sekitar peserta didik. Data dalam penelitian ini berupa jenis-jenis kekontekstualan (tempat, lingkungan, atau sosial budaya) bahan ajar dalam buku bahasa Jawa yang berjudul *Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa* untuk kelas IX SMP/MTs. Sumber data penelitian ini berupa kajian teks. Kajian teks tersebut adalah buku bahasa Jawa *Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa* untuk kelas IX SMP/MTs. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik baca, pilah, dan catat. Menurut

Ramadhani (2016) teknik baca digunakan untuk membaca materi pada buku ajar, teknik pilah untuk memilah data, dan teknik catat untuk mencatat data yang sudah dipilah. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tabel kartu data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Holsti, (dalam Moleong 2007, p.220) berpendapat bahwa kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik simpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Menurut Pradistya (2021) Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil analisis mengenai kekontekstualan materi yang berupa teks pada buku teks bahasa Jawa kelas IX yang digunakan peserta didik SMP Negeri 1 Ngawi yang berjudul *Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa* kelas IX SMP/MTs. Buku ini terdiri atas enam wulangan yang terbagi menjadi beberapa teks sebagai berikut; teks argumentasi, teks drama tradhisional, teks pidato dan pambiwara, teks aksara Jawa Aksara Rekan, teks drama modern dan teks laporan hasil kegiatan. Enam wulangan atau enam materi pada buku ajar yang berjudul

Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa ini dianalisis dengan menggunakan aspek kekontekstualan materi. Senada dengan yang diuraikan Johnson (2002) (dalam Kunandar, 2010, p.295) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut; (1) Kekontekstualan materi berdasarkan tempat (2) Kekontekstualan materi berdasarkan lingkungan. Pada bagian kekontekstualan lingkungan ini dibagi menjadi tiga lingkup kontekstual yaitu; kontekstual lingkungan lingkup pribadi, kontekstual lingkungan lingkup sosial, dan kontekstual lingkungan lingkup budaya.

Hasil Analisis Kekontekstualan Tempat

Sesuai teori yang diuraikan oleh Kunandar (2007:259). Indikator tolak ukur pada kontekstual tempat dapat dilihat dari jarak lokasi/ tempat yang dijadikan materi. Apakah lokasi yang dijadikan materi berada dalam satu desa, kecamatan, kabupaten, atau lokasinya di sekitar Kabupaten Ngawi. Selain jarak lokasi, pengetahuan peserta didik tingkat SMP menjadi salah satu pertimbangan tolak ukur kekontekstualan tempat.

Analisis pada penelitian ini diambil dari buku ajar bahasa Jawa yang berjudul *Basa Jawa*

Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa yang digunakan oleh SMP Negeri 1 Ngawi. Analisis berdasarkan kontekstual tempat ini mendeskripsikan apakah materi Teks Argumentasi, Drama Tradisional, Pidato dan Pambiwara, Teks Aksara Jawa kang Ngemu Aksara Rekan, Drama Modern, dan materi Laporan Hasil Kegiatan yang disajikan dalam buku tersebut sesuai dengan tempat atau lokasi peserta didik. Lokasi materi yang disajikan bisa saja berkaitan dengan desa, kecamatan, kabupaten, bahkan provinsi, dan juga sesuai kemampuan atau yang masih dapat dijangkau oleh peserta didik. Hal ini sangat penting dikarenakan jika peserta didik belajar dengan buku ajar yang materinya sesuai dengan tempat tinggal peserta didik, hal seperti ini lebih mudah diterima, sebab peserta didik sudah mengenali atau sudah terbiasa dengan hal-hal disekitarnya. (Chaer 1994, p.290). Data yang ditemukan berdasarkan kontekstual tempat berjumlah lima yang berupa satu gambar dan empat kutipan. Pada buku tersebut terdapat enam wulangan. Data yang ditemukan tersaji pada wulangan 2 dan 6. Sembilan contoh yang ditemukan disajikan penjelasan dan kutipan-kutipan sebagai berikut.

*(09) Laporan Kegiatan
Kunjungan Ing Musium Trinil
Ngawi.*

*Dening : Anang Sasmita
Dinas Pendidikan Kabupaten Ngawi
SMP "Pucuk Gunung"
Jl. Lawu Nomer 2, Jogorogo, Ngawi*

Terjemahan:

Laporan Kegiatan

Kunjungan di **Museum Trinil
Ngawi**

Oleh : Anang Sasmita
Dinas Pendidikan Kabupaten
Ngawi
SMP "Pucuk Gunung"
Jl. Lawu Nomer 2, **Jogorogo,
Ngawi**

Kekontekstualan dari kutipan data nomor 09 dapat dilihat dari kata-kata Museum Trinil Ngawi dan Jogorogo Ngawi tersebut termasuk ke dalam golongan kontekstual tempat. Hal tersebut dapat dikatakan kontekstual berdasarkan tempat dikarenakan Musium Trinil Ngawi terletak di Kabupaten Ngawi. Museum Trinil tersebut merupakan situs bersejarah yang sangat terkenal di Kabupaten Ngawi yang berisi fosil-fosil penemuan manusia purba dan hewan purba. Museum Trinil tersebut dikenali oleh peserta didik se-Kabupaten Ngawi dikarenakan biasa digunakan sebagai sarana belajar tentang sejarah Indonesia, dan juga Museum Trinil berada di daerah yang dekat dengan tempat tinggal sebagian peserta didik SMP Negeri 1 Ngawi. Kedua ialah **Jogorogo, Ngawi**. Hal tersebut dapat dikatakan kontekstual berdasarkan tempat dikarenakan Jogorogo ialah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Ngawi. Kebanyakan peserta didik di SMP Negeri 1 Ngawi sudah mengenali atau bertempat tinggal di daerah Kecamatan Jogorogo tersebut. Jogorogo sering dikunjungi oleh warga masyarakat Kabupaten Ngawi dikarenakan termasuk tempat wisata.

Kutipan selanjutnya yang menyatakan kekontekstualan tempat disajikan masih pada

materi wulangan 6 Andum Kawruh materi laporan hasil kegiatan. Berikut kutipannya.

(10) ...Kegiatan punika dipunlaksanakaken dinten Ahad, tanggal 20 Maret 2015, ing Dhukuh Pilang, Dhusun Kawu, Kecamatan Kedunggal, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur...

Terjemahan:

Kegiatan dilaksanakan hari Minggu, 20 Maret 2015, di **Dusun Pilang, Desa Kawu, Kecamatan Kedunggal, Ngawi, Provinsi Jawa Timur.**

Kekontekstualan berdasarkan tempat dari kutipan data nomor 10 ialah terdapat pada kalimat *Dhukuh Pilang, Dhusun Kawu, Kecamatan Kedunggal, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur*. Hal tersebut dapat dikatakan kontekstual dikarenakan Dusun Pilang Desa Kawu Kecamatan Kedunggal berada di sekitar tempat tinggal peserta didik SMP Negeri 1 Ngawi. Daerah tersebut ialah daerah tempat Museum Trinil berada. Jadi sangat terkenal di warga masyarakat Kabupaten Ngawi. Banyak juga peserta didik yang bertempat tinggal di daerah Dusun Pilang Desa Kawu Kecamatan Kedunggal tersebut.

Kutipan yang menyatakan kekontekstualan berdasarkan tempat disajikan pada wulangan 6 Andum Kawruh pada materi laporan hasil kegiatan. Berikut kutipannya.

*(11) ...Kanthi lelandhesan teori lan alesan punika kalawau, Dubois gadhah tekad mbuktekaken panalitenipun kanthi ndhudhuk siti sapinggiripun **Benawi Solo...***

Terjemahan:

Berdasarkan teori dan alasan tersebut, Dubois bertekad untuk membuktikan penelitiannya dengan menggali tanah di pinggir **Bengawan Solo**.

Kekontekstualan berdasarkan tempat dari kutipan data nomor 11 dapat dilihat pada kata *Benawi Solo*. Pada bagian tersebut kata yang bercetak tebal ialah **Benawi Solo**. Kata tersebut dikatakan kontekstual berdasarkan tempat dikarenakan **Benawi Solo** atau **Bengawan Solo** berada di pinggiran Museum Trinil. **Bengawan Solo** juga sangat dikenali oleh warga masyarakat Ngawi dikarenakan **Bengawan Solo** merupakan sungai terbesar di Pulau Jawa.

Temuan mengenai adanya dimensi kontekstual ini setidaknya dapat menjadi dasar pijakan untuk mengembangkan bahan ajar yang mengandung dimensi kontekstual tempat. Hasil penelitian pengembangan Saidah & Damariswara (2019) terkait pengembangan bahan ajar materi dongeng berbasis kearifan lokal Jawa Timur menjadi salah satu penelitian lanjutan yang khusus menekankan dimensi kontekstual tempat dalam penyusunan bahan ajarnya. Hal ini juga menguatkan penelitian Kurniati (2017) yang pernah mengembangkan cerita anak dengan pendekatan ekolinguistik sebagai pengungkap kearifan lokal untuk pelestarian bahasa Jawa dan lingkungan.

Hasil Analisis Kontekstual Lingkungan

Sesuai teori yang diuraikan oleh Kunandar (2007, p.259). Analisis konteks lingkungan terbagi menjadi tiga lingkup yaitu lingkup pribadi, sosial, dan budaya. Data yang

ditemukan berjumlah 14 yang sesuai. Contoh tersebut berupa kutipan yang terbagi menjadi tiga lingkup kontekstual lingkungan sebagai berikut.

Kontekstual Lingkungan Pribadi

Indikator yang menjadi acuan atau tolak ukur yaitu lingkup pribadi mendeskripsikan hal yang dekat dengan diri peserta didik, seperti peran dia sebagai anak dan lingkungan keluarga. Pada lingkup pribadi ini terdapat enam kutipan yang kontekstual terdapat pada wulangan 1, 3, 4, 5, dan 6. Kutipan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Kutipan yang kontekstual berdasarkan lingkungan lingkup pribadi ditemukan pada wulangan 3 Empan Papan materi Pidato dan Pambiwara pada halaman 64. Kutipannya sebagai berikut.

(04) ... Bapak Kepala Sekolah ingkang satuhu kula bekteni, Bapak Ibu Guru ingkang kula kurmati, tuwin para kanca ingkang kula tresnani. Ibu minangka tiyang sepuh ingkang nglairaken kita sedaya, ndhidhik kita sedaya, lan tansah ndongakaken kita sedaya supados dados tiyang ingkang sukses, migunani kangge nusa, bangsa, lan agami... pramila boten lepat menawi wonten ungel-ungel: "surga di telapak kaki ibu", ateges kita kedah tuhu lan bekti marang tiyang sepuh, langkung-langkung dhumateng ibu...

Terjemahan:

Bapak Kepala Sekolah yang saya hormati, Bapak Ibu Guru yang saya hormati, dan teman-teman yang sangat saya sayangi. Ibu adalah orang tua yang melahirkan kita semua, mendidik kita semua, dan selalu mendoakan kita semua agar menjadi orang yang sukses, berguna bagi nusa, bangsa, dan agama, jadi tidak salah jika dikatakan: "surga ada di telapak

kaki", yaitu kita harus berbakti kepada orang tua kita, terutama kepada ibu.

Kekontekstualan berdasarkan lingkungan lingkup pribadi data nomor 04 dapat dilihat pada kalimat kedua pada paragraf di atas. Hal ini dikarenakan pada kalimat tersebut berkaitan dengan keadaan nyata yang terjadi di kehidupan lingkup keluarga peserta didik, dan juga pada kalimat tersebut bertema berupa peringatan Hari Ibu yang diadakan di sekolah. Sekolah adalah tempat yang berkaitan langsung dengan peserta didik.

Kutipan yang kontekstual berdasarkan lingkungan lingkup pribadi selanjutnya ditemukan pada wulangan 5 Makarya Bebarengan materi drama modern pada halaman 99. Kutipan disajikan sebagai berikut.

(05) ...Sekar kalebu anake wong sing ora duwe. Meh saben dina bapak ibune padudon merga uripe kang kacingkrangan. Ananging kahanan kang mangkono mau anjalari Sekar bisa dadi bocah sing diwasa lan bisa duwe gegayuhan kang dhuwur...

Terjemahaan:

Sekar termasuk anaknya orang tak punya. Hampir setiap hari ayah ibunya mengeluh karena hidupnya yang miskin. Namun keadaan seperti itu membuat Sekar bisa menjadi anak yang dewasa dan bisa memiliki cita-cita yang tinggi.

Kekontekstualan kutipan data nomor 05 dapat dilihat pada kalimat di atas. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa keadaan atau kondisi tersebut terjadi di kehidupan lingkup keluarga peserta didik, dan pada kondisi tersebut sebagaimana seorang anak yang kondisi ekonominya selalu kurang kecukupan tetapi

mempunyai keinginan dan semangat tinggi untuk meraih cita-citanya setinggi mungkin. Hal ini sangat sering dijumpai pada lingkungan peserta didik. Banyak peserta didik yang tidak mampu namun memiliki kepintaran yang tinggi, mereka tetap semangat untuk tetap belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal agar nantinya mendapatkan beasiswa hingga sukses.

Kontekstual Lingkungan Sosial

Indikator lingkup sosial berkaitan dengan lingkungan, seperti lingkungan sekolah, masyarakat, peran dalam masyarakat dan penggunaan bahasa/dialek di sekitar lingkungan peserta didik. Pada lingkup sosial ini terdapat enam kutipan yang kontekstual terdapat pada wulangan 3 dan 5. Kutipan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(06) ...Bapak lan Ibune malah seneng lan njurungake supaya Sekar gelem dipek bojo Pak Joktu minangka gantine bayar utang...

Terjemahaan:

... Bapak dan Ibunya **bahkan senang dan menyarankan agar Sekar bersedia menikah dengan Pak Joktu sebagai ganti membayar hutang...**

Kekontekstualan pada kutipan data nomor 06 dapat dilihat pada kalimat "*malah seneng lan njurungake supaya Sekar gelem dipek bojo Pak Joktu minangka gantine bayar utang*". Kalimat tersebut dikatakan kontekstual berdasarkan lingkungan lingkup sosial dikarenakan keadaan pada kutipan tersebut sangat sering dijumpai pada masyarakat Kabupaten Ngawi. Orang tua

yang tidak berpendidikan tinggi dan memiliki ekonomi yang rendah akan cenderung menyuruh anak-anaknya untuk segera bekerja dan tidak melanjutkan sekolah, serta ada juga yang menyuruh anak-anaknya untuk menikah dengan orang kaya agar hutang-hutangnya dapat terlunasi. Hal seperti itu masih ada hingga saat ini, pada Kamis, 12 Agustus 2021 kemarin laman berita Insertlive.com memposting berita yang berjudul "*Wanita Ini Rela Jadi Istri Kedua demi Lunasi Utang, Kondisinya Kini Bikin Pilu*" bahwa terdapat akun media sosial tiktok yang menceritakan seorang wanita berumur 21 tahun yang rela menikah siri dan menjadi istri kedua untuk melunasi hutang-hutang orang tuanya, seperti pengalaman yang saya alami di desa saya sendiri di Dusun Jambe Gemarang, Kedunggalar, Ngawi, saya melihat sendiri bahwa tetangga saya malah membiarkan anaknya untuk menikah dari pada melanjutkan pendidikannya atau pun melanjutkan bekerja terlebih dahulu.

Kutipan yang kontekstual berdasarkan lingkungan lingkup sosial selanjutnya ditemukan pada wulangan 5 Makarya Bebarengan materi drama modern pada halaman 107. Sebagai berikut kutipannya.

(14) ... (Guru nyedhaki Sekar) ... Sekar, saiki kabeh impenmu wis klakon. Asiling rekasamu wis ketok nyata. Pesene Bapak, jaganen anggonmu urip sedherhana iku. Aja sombong. Lan aja gampang marem. Sakdhuwure langit isih ana langit. Aja ngremehake wong liya. Sabar ngadhepi pacobaning urip. Dadia generasi bangsa kang gemilang. Dadekna negri iki luwih apik...

Terjemahaan:

...(Guru mendekati Sekar)... Sekar, sekarang semua impianmu telah menjadi kenyataan. Hasil dari usahamu jelas nyata. **Pesan Bapak, jagalah hidupmu yang selalu sederhana itu. Jangan sombong. Dan jangan mudah puas. Di atas langit masih ada langit. Jangan meremehkan orang lain. Sabar menghadapi cobaan hidup. Jadilah generasi bangsa yang mulia. Jadikan negeri ini lebih baik...**

Kekontekstualan pada kutipan data nomor 14 dapat dilihat pada kalimat ketiga tersebut termasuk ke dalam lingkup sosial. Kalimat tersebut dikatakan kontekstual berdasarkan lingkungan lingkup sosial dikarenakan keadaan pada kutipan tersebut sangat sering dijumpai oleh peserta didik di Kabupaten Ngawi, khususnya SMP Negeri 1 Ngawi. Seorang guru akan selalu senang dan mendukung, jika peserta didik yang diasuh mendapatkan kesuksesan. Guru juga akan selalu memberikan nasehat kepada peserta didik agar selalu menjadi orang yang baik dan berguna di dalam kehidupannya.

Kutipan yang kontekstual berdasarkan lingkungan lingkup sosial selanjutnya ditemukan pada wulangan 5 Makarya Bebarengan materi drama modern pada halaman 104. Sebagai berikut kutipannya.

(18) ... Oalah bocah lagi dhek ingi sore wae wis wani ngina Luis Joktu, konglomerat desa iki, milyader negri iki. Ngati-ati lambemu bocah sontoloyo. Aku iki wong terhormat lan nduweni pendhidhikan dhuwur. Aku keturunanane empu-empu. Mbah-mbahku para winasis pinter. Aku iki ya kaya kamus berjalan, mbok takoni apa wae aku bisa mangsuli. Aja pisan-pisan wani ngina aku!...

Terjemahaan:

...Anak kemarin sore sudah berani menghina Luis Joktu, konglomerat desa sini, miliarder negeri ini. Hati-hati dengan omonganmu. Saya ini orang terhormat dan berpendidikan tinggi. Saya adalah keturunan empu. Kakek-nenek saya adalah orang yang pintar. Saya ini seperti kamus berjalan, tanya apa saja saya bisa menjawab. Jangan berani menghinaku!...

Kekontekstualan pada kutipan data nomor 18 dapat dilihat pada paragraf tersebut termasuk ke dalam lingkup sosial. Kalimat tersebut dikatakan kontekstual berdasarkan lingkungan lingkup sosial dikarenakan keadaan pada kutipan tersebut sering dijumpai pada masyarakat khususnya di Kabupaten Ngawi. Orang yang kaya akan cenderung sombong dan merasa dirinya paling baik. Hal seperti ini banyak dijumpai di desa-desa lingkungan peserta didik, dikarenakan orang kaya di desa menganggap dirinya disegani karena memiliki harta yang melimpah. Seperti sebuah studi yang dirilis oleh *Association for Psychological Science*, ilmuwan dari New York University menunjukkan bahwa orang kaya sedikit menaruh minat terhadap masyarakat di sekitarnya.

Kontekstual Lingkungan Budaya

Kontekstual lingkungan lingkup budaya yakni kontekstual yang berkaitan dengan budaya khususnya budaya yang ada di Jawa Timur khususnya Kabupaten Ngawi. Tolak ukur dalam indikator kontekstual lingkungan lingkup budaya bisa dilihat dari materi-materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan daerah yang ada di daerah tersebut, dalam analisis ini khususnya

yang ada di daerah Jawa Timur khususnya Kabupaten Ngawi. Lingkup budaya ini hanya terdapat dua kutipan yang kontekstual, terdapat pada wulangan 2. Kutipan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(01) ...Ludruk kalebu kesenian khas Jawa Timur kang wis kondhang tekan manca negara.

Terjemahaan:

Ludruk merupakan kesenian khas Jawa Timur yang sudah terkenal sampai mancanegara.

Kekontekstualan pada kutipan data nomor 01 dapat dilihat pada kalimat yang menyatakan *Ludruk kalebu kesenian khas Jawa Timur*. Kalimat tersebut dikatakan kontekstual berdasarkan lingkungan lingkup budaya dikarenakan Ludruk adalah suatu kesenian drama tradisional dari Jawa Timur. Ludruk merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang dipergelarkan di sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan, dan sebagainya yang diselingi dengan lawakan dan diiringi dengan gamelan sebagai musik. Dialog atau monolog dalam ludruk bersifat menghibur dan terkesan komedi, menggunakan bahasa khas Surabaya, meski kadang banyak bintang tamu dari daerah lain seperti Jombang, Malang, Madura, Madiun, dan Ngawi dengan logat yang berbeda, namun ludruk adalah kesenian yang merakyat sehingga dapat diterima oleh semua kalangan. (Wikipedia Bahasa Indonesia). Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (dalam Kunanadar, 2007, h.295.) yang

mengartikan pembelajaran kontekstual dibagi dalam tiga konteks, yaitu pribadi, sosial, dan budaya. Pada konteks budaya, indikator yang menjadi tolak ukur ialah aspek kebudayaan yang berkaitan atau pernah juga diadakan di daerah Ngawi Jawa Timur.

Kutipan yang kontekstual berdasarkan lingkungan aspek budaya selanjutnya ditemukan pada wulangan 2 pada halaman 27. Sebagai berikut kutipannya.

(15) ...Coba semaken teks ludruk prasaja (sederhana) Surabayaan ing isor iki! ...

Terjemahaan:

...Coba simaklah **teks ludruk** Surabaya sederhana di bawah ini! ...

Kekontekstualan pada kutipan data nomor 15 dapat dilihat pada kalimat yang menyatakan teks ludruk. Kalimat tersebut dikatakan kontekstual berdasarkan lingkungan aspek budaya dikarenakan Ludruk adalah suatu kesenian drama tradisional dari Jawa Timur. Pada kutipan soal tugas harian tersebut peserta didik diminta untuk menyimak sebuah teks ludruk salah satu budaya dari Jawa Timur yang sudah sangat terkenal hingga mancanegara.

Berdasarkan uraian di atas buku ajar yang digunakan kelas IX di SMP Negeri 1 Ngawi yang berjudul *Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa* ini sudah dapat dikatakan layak digunakan, karena di setiap wulangan dalam buku tersebut sudah memenuhi indikator aspek kekontekstualan materi. Pada kekontekstualan

tempat ditemukan lima kutipan yang sesuai dengan daerah di Kabupaten Ngawi. Kekontekstualan lingkungan ditemukan cukup banyak pada lingkup pribadi dan sosial terdapat 12 kutipan yang sesuai dengan indikator kontekstual lingkup pribadi dan sosial pada peserta didik di SMP Negeri 1 Ngawi, namun pada lingkup budaya hanya ditemukan empat kutipan yang kontekstual. Hal itu membuat buku ajar tersebut harus mengalami perbaikan sedikit dengan penambahan contoh-contoh kontekstual pada lingkup budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan analisis kekontekstualan tempat dan kekontekstualan lingkungan pada buku ajar yang berjudul *Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa* Terbitan CV. Adi Perkasa bagi siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ngawi, hampir setiap enam materi sesuai dengan tolak ukur kekontekstualan tempat dan lingkungan sehingga ditemukan 19 data yang berupa satu gambar dan 18 kutipan secara menyeluruh. Pada kekontekstualan tempat ditemukan lima data yang berupa empat kutipan dan satu gambar yang sesuai dengan indikator atau tolak ukur kekontekstualan tempat. Data yang ditemukan tersaji pada wulangan 2 dan 6 yaitu pada materi Drama Tradhisional dan materi Laporan Hasil Kegiatan, sedangkan pada kekontekstualan lingkungan dibagi menjadi tiga lingkup yakni lingkup pribadi, lingkup sosial, dan lingkup budaya. Pada lingkup pribadi terdapat enam data

berupa kutipan yang kontekstual terdapat pada wulangan 1, 3, 4, 5, dan 6, lingkup sosial terdapat enam kutipan yang kontekstual terdapat pada wulangan 3 dan 5, dan pada lingkup budaya hanya dua data berupa kutipan, terdapat pada wulangan 2.

REFERENSI

- Ambarwati. (2017). Analisis Kelayakan Buku Teks Padha Bisa Basa Jawa Kurikulum 2013 Kelas VIII SMP/Mts Terbitan Yudhistira. *Journal of Javanese Learning and Teaching*, 5(2), 17–25. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang/article/view/19712>
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davtyan, R. (2014). Contextual Learning. *ASEE 2014 Zone I Conference, April 3-5, 2014, University of Bridgeport, Bridgeport, CT, USA*, 1(3), 1–6.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Jakarta: Terbitan Depdiknas.
- Firdaus, A., Suyanto, E., & Samhati, S. (2014). Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Erlangga Kelas VII Smp/Mts. *Jurnal Kata*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jsi/article/viewFile/774/424>
- Hendrawanto, Y., & Mulyani, M. (2017). Kelayakan Kebahasaan dan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 1 SMA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2 (September), 58.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kurniati, E. (2017). Pengembangan Cerita Anak dengan Pendekatan Ekolinguistik Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal untuk Pelestarian Bahasa Jawa dan Lingkungan di SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26 (2), 134-143.

- <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3053>
- Muslich, Masnur. (2010). *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontektual Dan Penerapan Dalam KBK*. Malang: UM Press
- Pradistya, R. M. (2021). Teknik Pengolahan Data Kualitatif. DQLab Belajar Data Science di Rumah. <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>
- Prihastuti, D., Fuadhiyah, U., & Mujimin. (2020). Dimensi Kontesktual Pada Bahan Ajar Guru Berdasarkan Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa Jenjang Sma/Smk Di Purwokerto. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 62-69. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v7i2.30370>
- Ramadhani, D. I. (2016). Konflik Tokoh Dalam Novel Dreamed Angel (Catatan Kecil Felisya) Karya Muhamad Ardiansha El-Zhemary. *Jurnal Humanika No. 16, Vol. 1, Maret 2016/ISSN 1979-8296, 1(16)*.
- Ridwan, M. H. (2020). Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tema IndahNya Kebersamaan. *Jurnal Dikdas Bantara*, 3(2), 1-7. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v3i2.882>
- Saidah, K., & Damariswara, R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Materi Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Jawa Timur Bagi Siswa Kelas III SD. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9 (1), 73-81. <http://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4320>
- Yasa, I. N., & Sulistyadewi, P. E. (2014). Kekontekstualan Bahan Ajar Membaca-BIPA Pemula di ULB UNDIKSHA. *Seminar Nasional Riset Inovatif II*. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/download/479/332/>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44-51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Yunita, I. E., & Hakim, L. (2014). Pengembangan Modul Berbasis Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Karakter Pada Materi Jurnal Khusus. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2(1), 1-6. <https://core.ac.uk/download/pdf/322568478.pdf>